

SKRIPSI

PENANAMAN AKHLAK BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SISWA KELAS 2 SMP N 2 WINDUSARI KABUPATEN MAGELANG

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Bagus Rahmatullah
NIM: 18.0401.0064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia, baik di tingkat masyarakat maupun bangsa. Keberhasilan atau kemunduran, kejayaan atau kehancuran, serta kesejahteraan atau kerusakan suatu bangsa dan masyarakat sangat bergantung pada etika yang dimiliki oleh individunya. Jika etika yang dimiliki baik, maka kehidupan lahir dan batin dari individu maupun masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya, jika etika buruk, maka kehidupan lahir dan batin juga akan terpengaruh menjadi buruk. Pentingnya etika ini tidak bisa diabaikan, karena etika adalah bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tanpa etika, manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia. Etika adalah fondasi yang membentuk perilaku dan sikap individu dalam berinteraksi dengan orang lain, serta dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ia mencerminkan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi oleh individu dan Masyarakat (Salsabila & Firdaus, 2018).

Salah satu masalah utama dalam pembentukan akhlak di Indonesia adalah pengaruh globalisasi. Globalisasi adalah proses penyesuaian internasional yang menyebabkan pertukaran produk, pemikiran, dan kebudayaan. Dampak globalisasi meliputi pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan, serta kesenjangan sosial (Lundeto, 2023)). Tujuan dari penanaman akhlak adalah untuk membentuk sikap siswa agar berperilaku baik dan memiliki sisi keagamaan dalam dirinya,

sehingga mampu melindungi diri dari perilaku negatif. Jika moral tidak terbentuk pada anak, hal tersebut dapat menjadi sifat buruk yang merusak peradaban manusia, yaitu Al-Akhlaku Al-Madhmumah atau perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Akibatnya, hal ini dapat menyebabkan kehancuran akhlak dalam masyarakat dan merusak hubungan persaudaraan.

Namun, tampaknya fenomena yang terjadi dalam kehidupan umat manusia saat ini telah jauh menyimpang dari nilai-nilai dasar Agama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akibatnya, perilaku buruk menjadi hal yang mudah ditemui di masyarakat. Tanpa disadari, perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai sesuatu yang umum. Contohnya, tawuran di kalangan pelajar yang disebabkan oleh saling mencela dan mengejek antar pelajar dari sekolah yang berbeda. Selain itu, perilaku menggunjing atau ghibah juga sering dilakukan dalam berbagai pertemuan atau acara (Wahyuningsih, 2021). Hal tersebut terjadi tidak hanya berasal dari lingkungan sekitar mereka. Melaikan,

juga berasal dari sekolah dan arus globalisasi (muhammad ali, dedi wahyudi, 2019). Hal tersebut bukanlah masalah sepele karena peserta didik kehilangan karakter, bahkan moral mereka terancam. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa semua sekolah menginginkan suasana yang tentram dan damai, di mana guru dan peserta didik bekerja sama dengan baik untuk membentuk karakter yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sudah saatnya budaya menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum di sekolah, disesuaikan dengan kearifan lokal setiap daerah, sehingga peserta

didik merasa terhubung dengan budaya sendiri dan bangsanya, bukan dengan budaya asing.

Penelitian ini bertujuan bahwa Pendidikan akhlak semestinya berbasis budaya sendiri. Seperti pengetahuan kita bahwa setiap daerah memiliki atau nilai kearifan lokal tersendiri, Maka sebaiknya nilai-nilai karakter diintegrasikan melalui daerah masing-masing. Menggali nilai kearifan lokal agar menjadi dasar untuk mendorong munculnya perilaku saling menghormati antar suku, budaya, agama sehingga keberagaman Indonesia terjalin dan terjaga.

Merujuk dari hal tersebut saya akan melakukan observasi salah satu kelas yang ada di SMP N 2 Windusari Kabupaten Magelang yang dominan masyarakatnya berasal dari suku Jawa yang memiliki beberapa karakter kuat dan bermacam-macam yang mendorong terciptanya akhlak yang mulia tetapi seiring perkembangan zaman terlihat adanya pergeseran nilai yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya. Beberapa perilaku yang terjadi di kelas seperti tidak ada tadarus pagi, tidak disiplin dalam berpakaian ke sekolah, sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Sehingga perlu adanya upaya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulai yang ditinggalkan. Berdasarkan hal tersebut sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Penanaman Akhlak Berbasis Kearifan Lokal studi kasus: SMP N 2 Windusari.”**

B. Batasan Masalah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, dalam penelitian terlebih dahulu dikaji lebih mendalam dan tidak terjadi perbedaan pemahaman. Maka

peneliti memfokuskan meneliti pembahasan ini dalam SMP N 2 Windusari.

C. Rumusan Masalah

Latar belakang diatas, menjadi rumusan masalah dalam penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman akhlak berbasis kearifan lokal di SMP N 2 Windusari?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan kearifan lokal dalam penanaman akhlak terhadap perilaku siswa di SMP N 2 Windusari?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

3. Penelitian ini bertujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini yaitu;

- a. Untuk mengetahui proses penanaman akhlak berbasis kearifan lokal di SMP N 2 Windusari.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan kearifann lokal dalam penanaman akhlak terhadap perilaku siswa di SMP N 2 Windusari.

4. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu untuk memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

- a. Secara teoritis

- 1) penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian

dalam upaya meningkatkan akhlak siswa SMP N 2 Windusari.

- 2) Temuan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan masukan bagi lembaga dalam hal pengembangan strategi-strategi pada siswa di SMP N 2 Windusari.

b. Secara praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah.
- 2) Untuk memperluas pengetahuan tentang teori dan konsep peningkatan akhlak siswa yang diterapkan di SMP N 2 Windusari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah tidak asing lagi terdengar dalam kehidupan masyarakat. Hampir semua orang mungkin sudah mengetahui arti kata akhlak, karena kata ini selalu dikaitkan dengan perilaku manusia (Mabruri & Musnandar, 2020). Namun, untuk meyakinkan pembaca dan memudahkan pemahaman, kata "akhlak" perlu dijelaskan baik secara etimologis maupun terminologis. Dengan cara ini, pemahaman mengenai akhlak akan lebih jelas dan mendalam.

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata "khuluq." Secara etimologi, "khuluq" berarti karakter atau perangai. Sementara itu, secara terminologi, terdapat beberapa definisi yang diajukan oleh para ulama mengenai makna akhlak (Johari, 2021). Al-Ghazali memaknai akhlak sebagai sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa, dari mana berbagai perbuatan muncul dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Artinya, akhlak adalah sifat dan perilaku yang sudah menjadi bagian dari karakter seseorang sehingga tindakan-tindakan yang keluar darinya tidak lagi memerlukan usaha atau refleksi yang panjang. Akhlak yang

baik adalah kebiasaan baik yang sudah mengakar dan menjadi bagian dari diri seseorang, sehingga perbuatan baik dilakukan secara otomatis dan alami.

Sebagian orang juga memandang akhlak sebagai kumpulan nilai dan sifat yang tertanam dalam diri seseorang. Hal ini mengindikasikan bahwa akhlak mencakup norma dan prinsip yang menjadi pedoman dalam tindakan dan perilaku, serta karakteristik yang mencerminkan kualitas moral individu. Dengan demikian, akhlak merupakan perpaduan antara kebiasaan, nilai, dan sikap yang membentuk kepribadian seseorang dan mengarahkan cara mereka berinteraksi dengan sesama dan lingkungan.

Akhlak yang baik tidak hanya tercermin dalam tindakan sehari-hari, tetapi juga dalam kemampuan individu untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan prinsip moral yang mereka anut. Sebuah masyarakat yang memiliki akhlak mulia akan cenderung menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati, di mana setiap individu mampu berperan aktif dalam menciptakan kebaikan bersama. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini agar setiap individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki empati terhadap orang lain.

Akhlak pada dasarnya adalah bagian dari diri seseorang dan tercermin dalam perilaku atau perbuatannya. Jika perilaku tersebut buruk, maka disebut sebagai akhlak mazmumah atau akhlak yang

buruk. Sebaliknya, jika perilaku tersebut baik, maka disebut akhlak mahmudah atau akhlak yang baik (Habibah, 2015). Sebagian lagi mendefinisikan sebagai sekumpulan nilai-nilai dan sifat-sifat yang menetap di dalam jiwa seseorang. Nilai-nilai dan sifat-sifat ini menjadi panduan dan standar bagi seseorang dalam menilai perbuatan sebagai baik atau buruk. Berdasarkan petunjuk dari akhlak ini, seseorang akan memutuskan untuk melakukan perbuatan tersebut atau sebaliknya, mengurungkannya. Akhlak memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu, serta menentukan tindakan yang mereka pilih dalam berbagai situasi. Ini mencakup berbagai aspek moral dan etika yang menjadi landasan bagi kehidupan sosial dan pribadi (Bafadol, 2017).

Para Ulama ilmu akhlak merumuskan definisinya dengan berbeda-beda tinjauan yang dikemukakannya antara lain:

- 1) Al-Ghazali memaknai akhlak sebagai sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa, dari mana berbagai perbuatan muncul dengan mudah dan ringan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, ada juga yang mendefinisikan akhlak sebagai sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya seseorang menilai perbuatan baik atau buruk, sehingga dia memutuskan untuk melakukan atau mengurungkan perbuatan tersebut (Suparlan, 2022).

- 2) Naquib Al-Attas, akhlak adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah. Pengenalan dan pengakuan ini melibatkan pemahaman bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan (maratib) dan derajatnya (darajat). Disiplin akhlak ini mencakup keseluruhan aspek manusia, dari yang paling fisik hingga yang paling spiritual, menempatkan segala sesuatu pada posisi yang semestinya dalam rangka mencapai keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan (Abidin Khoirul & Zulfah Ani, 2018). Al-Qurtubi mengatakan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang berasal dari adab dan kesopanannya, disebut sebagai akhlak karena perbuatan tersebut merupakan bagian dari sifat dasar manusia (Suparlan, 2022).
- 3) Muhammad bin Ilan As-Shadieqy menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat bawaan dalam diri manusia yang menghasilkan perbuatan baik secara alami, tanpa perlu dorongan dari orang lain (Juwita, 2018).

Akhlak adalah salah satu ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, akhlak sangat penting bagi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Dari berbagai pengertian tersebut, akhlak dapat dipahami sebagai tabiat atau sifat seseorang,

yaitu keadaan jiwa yang terlatih sehingga sifat-sifat tersebut melekat kuat dalam jiwa dan menghasilkan perbuatan secara spontan dan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Akhlak juga harus tertanam kuat dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang benar tidak hanya secara akal tetapi juga sesuai dengan syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

b. Konsep Akhlak

Akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, menjadi pilar utama di atas segala aspek lainnya. Tema ini krusial dalam menentukan tujuan pendidikan, praktik mengajar, metode, sarana prasarana, nilai-nilai yang ditanamkan, serta seluruh pelaksanaannya. Tanpa akhlak dan nilai-nilai Islam dalam diri seseorang, pilar-pilar pendidikan tersebut tidak akan terealisasi dengan baik. Misalnya, seorang kepala sekolah yang tidak memiliki akhlak terhadap Allah dan dirinya sendiri mungkin akan melakukan korupsi terhadap sarana prasarana. Demikian pula, seorang guru yang tidak memiliki nilai-nilai akhlak Islam mungkin hanya sekadar memenuhi kewajibannya dengan mengajar tanpa memikirkan apakah muridnya memahami materi atau tidak. Selain itu, korupsi akan terus merajalela di negeri ini jika tidak ada penanaman nilai-nilai akhlak Islam, meskipun pada dasarnya di Indonesia pendidikan agama sudah diajarkan mulai dari TK hingga tingkat universitas.

Konsep akhlak dalam Islam, menurut Ibn Taymiyah, terkait

erat dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan akhlak dalam Islam berdiri di atas unsur- unsur berikut:

- 1) Beriman kepada Allah Ta'ala sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta, Pengatur, Pemberi rezeki, dan Pemilik sifat-sifat rububiyah lainnya.
- 2) Mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala (ma'rifatullah) dan meyakini bahwa hanya Dia-lah satu-satunya Zat yang berhak diibadahi (disembah).
- 3) Mencintai Allah dengan kecintaan yang mendalam, yang menguasai seluruh perasaan manusia (puncak kecintaan), sehingga tidak ada yang dicintai (mahbub) dan diinginkan (murad) selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- 4) Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi yang jelas kepada satu tujuan, yaitu memusatkan seluruh aktivitas hidupnya untuk meraih ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.
- 5) Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu, dan keinginan-keinginan rendah lainnya (Bafadol, 2017).

c. Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam

Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia lahir dengan fitrah yang suci, namun lingkungan yang kemudian membentuk akhlak baik atau buruk pada diri mereka. Oleh karena itu, ilmu Akhlak sangat diperlukan

untuk mengarahkan manusia dalam berbuat baik, baik untuk dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Hal ini penting agar kehidupan dalam masyarakat selalu berjalan dengan tenang, aman, dan tentram (Nurlaeli, 2022).

Dalam pendidikan islam, akhlak memiliki peran sentral sebagai manifestasi dari keimanan seseorang. Akhlak tidak hanya mencakup etika dan moral dalam interaksi sosial, tetapi juga mencakup keseluruhan Tindakan yang sesuai dengan tuntunan agama. Al-Ghozali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* menggaris bawahi bahwa akhlak adalah pembentukan kebiasaan yang baik, yang didasari oleh keyakinan pada Allah SWT dan ajaran Rasulullah (Ghozali, 2000).

Al-Quran menekankan pentingnya akhlak sebagai dasar kehidupan sosial dan spiritual manusia, seperti yang tertuang dalam QS. Al-Qalam (68):4

وَالَّذِي أَوْفَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۖ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah tauladan utama dalam pembentukan akhlak yang harus dijadikan panutan dalam pendidikan.

Selain itu, hadist-hadist Rasulullah SAW juga banyak berbicara tentang pentingnya akhlak . Sebagai contoh, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR.Ahmad, no. 8952) dan al-Baihaqi dalam as-Sunnanul Kubra (no. 21301). Dishahihkan oleh al-Albani dalam Silsilah Ahadits Shahihah (no. 45). Pernyataan ini menunjukan bahwa misi utama Rasulullah SAW adalah penanaman dan penyempurnaan akhlak mulia bagi umat manusia.

Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan akhlak bukan hanya tentang menyampaikan teori, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang berlangsung melalui proses keteladanan, kebiasaan, dan praktik sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru sangat penting sebagai role model dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik (Suharto, 2018).

2. Penanaman Akhlak

d. Definisi Penanaman Akhlak

Penanaman akhlak adalah Upaya untuk membentuk karakter individu agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang diterima dalam Masyarakat. Menurut Al- Ghozali, akhlak yang baik hanya bisa tercapai melalui pembiasaan dan teladan yang baik (Karim, 1993). Sementara itu, Ibnu Kholdun menjelaskan bahwa akhlak manusia terbentuk dari dua faktor utama: bawaan lahir dan pengaruh lingkungan, di mana Pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk akhlak yang baik (Thoha, 1986).

Penanaman akhlak tidak hanya melalui pembelajaran teori,

melainkan juga melalui pembiasaan dan praktik nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

H.A.R Tilaar menyebut bahwa pendidikan moral harus mampu menginternalisasi nilai-nilai yang sesuai dengan budaya lokal serta bersifat kontekstual dengan kehidupan siswa (H.A.R, 2002). Oleh karena itu, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting.

e. Penanaman Akhlak pada Siswa

Dalam konteks pendidikan siswa, penanaman akhlak memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan psikososial anak. Jean Piaget berpendapat bahwa pada usia remaja awal (12-15 tahun), anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami norma dan aturan secara lebih abstrak. Pada fase ini, penanaman akhlak menjadi sangat penting, karena remaja mulai membentuk persepsi dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral secara mandiri. Di usia ini, mereka lebih cenderung untuk mempertanyakan dan merefleksikan berbagai konsep moral yang mereka terima, sehingga pendidikan akhlak yang diberikan harus mampu merangsang pemikiran kritis dan membantu mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang tepat pada masa ini dapat membantu mereka menginternalisasi nilai moral yang akan membimbing mereka

dalam menghadapi tantangan sosial dan pribadi di masa depan(Judrah et al., 2024).

Menurut Lawrence Kohlberg, siswa pada tingkat SMP berada pada tahap konvensional, di mana mereka mulai menilai tindakan berdasarkan pengakuan sosial dan otoritas (Kohlberg, 1981). Oleh karena itu, penanaman akhlak berbasis kearifan lokal sangat tepat karena siswa mulai belajar menghargai nilai-nilai yang diakui oleh komunitas mereka.

f. Penanaman Akhlak di Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Penanaman akhlak di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi prioritas dalam pembentukan karakter karena siswa pada usia 12–15 tahun sedang berada pada masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja. Pada tahap ini, mereka mengalami perkembangan moral yang signifikan.(Sutrisno, 2010) Menurut Santrock (2014), siswa SMP berada dalam fase *conventional morality*, di mana norma sosial dan nilai-nilai komunitas mulai menjadi acuan utama dalam menentukan baik atau buruknya suatu tindakan.

Dalam pendidikan akhlak, Hendriati Agustina menyebutkan bahwa pembelajaran akhlak melalui pendekatan kontekstual lebih efektif karena anak-anak belajar dari lingkungan terdekat mereka (Agustina, 2016) seperti:

1). Keteladanan Guru

Guru sebagai role model memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Misalnya, studi oleh Rahman (2017) menunjukkan bahwa keteladanan guru berkontribusi 35% terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di SMP.

2). Integrasi Dalam Kurikulum

Mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan disiplin.

3). Budaya Sekolah

Arimbi dan Minsih (2022) mengungkapkan bahwa sekolah dengan budaya berbasis religiusitas seperti salat berjamaah dan tadarus pagi memiliki tingkat perilaku positif yang lebih tinggi pada siswa.

4). Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiawan et al., (2025), Program seperti pramuka dan rohis memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

g. Implementasi Penanaman Akhlak bagi Siswa Kelas 2 SMP

Secara praktis, penanaman akhlak bagi siswa kelas 2 SMP dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang efektif:

1). Pembelajaran Kontekstual

Mengaitkan nilai akhlak dengan situasi sehari-hari yang dihadapi siswa, seperti kerja kelompok, interaksi dengan teman, kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, dalam pembelajaran IPS, nilai gotong royong dapat dikaitkan dengan materi tentang kehidupan social Masyarakat.

2). Pembiasaan

Muhaimin menyebut bahwa pembiasaan adalah salah satu metode paling efektif dalam pendidikan moral (Faisal, 2024) Di sekolah, pembiasaan untuk selalu berperilaku jujur, disiplin dan hormat pada orang lain dapat dilakukan melalui aturan-aturan kelas dan contoh yang diberikan oleh guru.

3). Teladan dari Guru dan Lingkungan sekolah

Guru sebagai pendidik memiliki peran sentral dalam membericontoh atau tauladan perilaku akhlak yang baik (Al-Syaibani, 1979) Kearifan Lokal (Lokal Wisdom)

h. Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*lokal wisdom*) merupakan warisan kebudayaan yang mencakup nilai, norma dan pengetahuan yang terbentuk dari interaksi Masyarakat dengan lingkungan selama berabad-abad. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memainkan peran penting karena berfungsi sebagai landasan moral dan etika yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan terbukti relevan dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat. Kearifan lokal sering kali mencerminkan harmoni antara manusia dengan alam,

serta hubungan sosial yang bersifat kolektif. Berikut akan dibahas secara detail tentang pengertian, karakteristik dan kearifan lokal sebagai media penanaman nilai akhlak.

Menurut kamus, istilah "kearifan lokal" terdiri dari dua komponen, yaitu "kearifan" dan "lokal". Dalam kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hasan Sadily, "lokal" diartikan sebagai "setempat", sementara "wisdom" berarti "kebijaksanaan". Secara umum, "kearifan lokal" dapat dipahami sebagai ide-ide bijaksana dan bernilai positif yang berkembang di suatu komunitas dan diterima serta diterapkan oleh anggotanya (Affandy, 2017).

kearifan lokal dapat dipahami sebagai system pengetahuan dan pandangan hidup Masyarakat yang didasarkan pada pengalaman, tradisi dan budaya yang berkembang di suatu daerah. System pengetahuan ini tidak hanya mencakup aspek-aspek teknis seperti cara bertani atau cara mengelola sumber daya alam, tetapi juga melibatkan nilai-nilai etika dan spiritual yang dipegang oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal sering kali menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu komunitas (Novia Fitri Istiawati, 2016).

Adapun Marwiyah (2021) mendefinisikan kearifan lokal sebagai bentuk perwujudan dari pola pikir dan pola perilaku Masyarakat yang tercermin dalam adat istiadat, hukum adat, seni, Bahasa dan nilai-nilai sosial. Kearifan lokal mengandung unsur-

unsur norma dan kebijaksanaan hidup yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga harmoni sosial dan keseimbangan lingkungan.

Lebih lanjut, kearifan dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang didasarkan pada pengetahuan, diterima secara rasional, dan dinilai baik sesuai dengan norma-norma agama. Kearifan ini sering kali diwujudkan dalam bentuk adat atau kebiasaan yang secara alami terbukti bermanfaat dan diterima oleh masyarakat karena mengandung nilai-nilai kebaikan. Adat kebiasaan berkembang secara sukarela, mengakar melalui pengalaman, dan terus mendapatkan penguatan dari waktu ke waktu. Perilaku sosial yang muncul dari kebiasaan ini cenderung bertahan karena dianggap memiliki manfaat nyata dalam kehidupan bersama.

Sebaliknya, adat yang tidak sesuai dengan norma atau nilai kebaikan biasanya lahir dari unsur paksaan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Adat semacam ini cenderung tidak bertahan lama karena tidak mendapatkan penerimaan yang tulus dari masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan sebuah adat sangat bergantung pada sejauh mana ia mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai dengan norma agama, etika, dan kebutuhan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi panduan yang tidak hanya mengatur perilaku individu tetapi juga menjaga harmoni sosial di dalam komunitas (Rasdia, 2022).

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai warisan budaya yang

mencerminkan nilai-nilai kebajikan dan pandangan hidup yang menggabungkan kebijakan serta kebijaksanaan dalam menghadapi kehidupan. Di Indonesia, kearifan lokal tidak hanya dimiliki oleh satu budaya atau etnis tertentu, tetapi tersebar di berbagai budaya dan etnis yang ada, sehingga bersama-sama membentuk nilai-nilai budaya yang bersifat nasional. Contohnya, hampir seluruh budaya lokal di Nusantara memiliki konsep kearifan lokal yang mengajarkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan semangat kerja keras.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kebajikan serta pandangan hidup yang mengintegrasikan kebijakan dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Di Indonesia, kearifan lokal bukanlah milik satu suku atau budaya tertentu, melainkan tersebar di berbagai suku dan budaya yang ada, sehingga membentuk nilai-nilai budaya yang bersifat nasional. Misalnya, hampir setiap budaya lokal di Nusantara memiliki konsep kearifan yang mengajarkan nilai-nilai penting seperti gotong royong, toleransi, dan semangat kerja keras, yang semuanya berperan dalam mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kualitas hidup bersama. Kearifan lokal ini tidak hanya menjadi pedoman dalam interaksi sosial, tetapi juga menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dengan kebijaksanaan yang telah diwariskan turun temurun (Fa'idah et al.,

2024).

Nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam kearifan lokal ini umumnya diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Berbagai bentuk sastra lisan, seperti pepatah, peribahasa, cerita rakyat, dan manuskrip kuno, menjadi media utama untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan tersebut. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya menjadi cerminan identitas budaya masyarakat, tetapi juga menjadi landasan moral yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman, menjadikannya warisan yang berharga bagi generasi mendatang (Fithiriyana, 2019).

Pengajaran kearifan lokal yang terus diwariskan ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari proses pendidikan, kita tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat memperkuat jati diri dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Oleh karena itu, kearifan lokal bukan hanya menjadi bagian dari warisan sejarah, tetapi juga relevan sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari yang mampu membimbing individu untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Affandy, 2017).

i. Karakteristik Kearifan Lokal

Muhaimin (2020) menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki karakteristik yang khas, yang menjadikannya penting dalam pembentukan moral siswa, khususnya di lingkungan yang

masih menjunjung tinggi adat dan budaya setempat (Muhaimin, 2020). Karakteristik ini dapat dijelaskan secara lebih rinci berdasarkan jenis, bentuk, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

1). Jenis Kearifan Lokal

Jenis kearifan lokal mencerminkan aspek utama dari tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun, di antaranya:

a). Kearifan sosial

Menurut Effendi (2016) Kearifan sosial berkaitan dengan interaksi sosial seperti gotong royong dan musyawarah. Misalnya, konsep *Mapalus* di Minahasa mengajarkan nilai kebersamaan dan kerja sama dalam masyarakat

b). Kearifan Ekologis

Menurut Suartika (2015), Kearifan ekologis berkaitan dengan pengelolaan dan perlindungan lingkungan, seperti tradisi *subak* di Bali atau larangan merusak hutan adat (*pamahasan*) di Kalimantan. Nilai ini mengajarkan cinta lingkungan dan kesadaran ekologi.

c). Kearifan Spiritual

Menurut Harun (2016), Kearifan spiritual merujuk pada nilai-nilai yang berakar pada kepercayaan atau ajaran agama lokal. Contohnya, tradisi ziarah kubur untuk

mengenang jasa leluhur, atau pengamalan doa sebelum melakukan kegiatan penting.

d). Kearifan Ekonomi

Menurut Santoso (2018), Kearifan ekonomi merupakan praktik ekonomi lokal seperti pasar tradisional yang menekankan keadilan dan keberlanjutan, misalnya *Pasar Malam* yang menjadi ajang interaksi sosial dan ekonomi

2). Bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, yang mencakup:

a). Tradisi Lisan

Kanzunnudin (2017) menjelaskan bahwa tradisi lisan berupa cerita rakyat, mitos, legenda, pantun, atau petuah yang disampaikan dari generasi ke generasi. Misalnya, cerita rakyat dan mitos yang mengandung pesan moral seperti kisah "Malin Kundang" yang mengajarkan konsekuensi buruk dari perilaku durhaka

b). Tradisi Tertulis

Menurut Wijaya (2020) Tradisi tertulis termasuk naskah kuno, prasasti, atau kitab lokal seperti *Serat Wedhatama* dan *Serat Kalatidha* di Jawa yang memuat nilai-nilai luhur tentang kesabaran, kebijaksanaan, dan kerendahan hati.

c). Tradisi Budaya

Wijaya (2020) menjelaskan bahwa tradisi budaya berupa upacara adat, tarian tradisional, permainan rakyat, atau simbol-simbol adat. Contohnya, upacara *Rambu Solo* di Toraja yang mengajarkan penghormatan kepada orang tua dan nilai kebersamaan dalam keluarga.

d). Praktik Kehidupan Sehari-hari

Menurut Umam (2019) Kebiasaan seperti memberikan salam kepada orang yang lebih tua, tata cara makan bersama, dan kegiatan bersih desa (*nyadran*), yang mengajarkan rasa syukur dan solidaritas sosial.

3). Nilai yang Terkandung dalam Kearifan Lokal

Setiap kearifan lokal membawa nilai-nilai yang mendasari kehidupan masyarakat, yang dapat dikelompokkan menjadi:

a). Nilai Spiritual

Umam (2019) menegaskan bahwa menanamkan kesadaran akan hubungan dengan Sang Pencipta, seperti tradisi *Sedekah Bumi* merupakan salah satu cara untuk mensyukuri hasil panen yang diperoleh

b). Nilai Etis

Menurut Sari dan Antoni (2024) Mengajarkan norma moral seperti kejujuran dan penghormatan kepada

orang tua, misalnya dalam prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" di Minangkabau

c). Nilai Sosial

Gusaputri (2025), Menekankan keharmonisan dalam hubungan antar individu, seperti tradisi gotong royong dapat mencerminkan solidaritas masyarakat.

d). Nilai Ekologis

Syarif (2019), dalam kajiannya tentang ekologi dan budaya menyatakan bahwa, menjaga harmoni antara manusia dan alam, seperti larangan menebang pohon tertentu karena dianggap sakral atau memiliki fungsi ekologis, merupakan salah satu bentuk dari nilai ekologis.

e). Nilai Estetis

Menurut Supriyono (2018), nilai estetis dapat diwujudkan dalam seni tradisional seperti musik gamelan, ukiran khas daerah, atau busana adat, yang tidak hanya memiliki keindahan tetapi juga mengandung pesan moral, makna filosofis dan estetika tinggi

f). Nilai Edukasi

Nurwahidah (2023), Mengajarkan kebijaksanaan hidup melalui permainan tradisional seperti *engklek*, yang mengasah keseimbangan dan strategi

j. Hubungan Kearifan Lokal dengan Penanaman Akhlak

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam penanaman

akhlak karena nilai- nilai yang terkandung di dalamnya selaras dengan tujuan pendidikan akhlak. Hubungan ini terlihat pada beberapa aspek berikut:

1). Penyelarasan Nilai Kearifan Lokal dengan Akhlak Islami

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suartika (2015), kearifan lokal seperti gotong royong, rasa hormat kepada orang tua, dan pelestarian lingkungan sangat sesuai dengan prinsip akhlak Islami yang menekankan pada kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Sebagai contoh, tradisi *Subak* di Bali mengajarkan keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan (*Tri Hita Karana*), yang sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga harmoni alam sebagai bagian dari amanah Allah SWT

2). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Abdullah (2020) dalam bukunya “Pesan Moral di Nusantara” menyebutkan, nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Misalnya, cerita rakyat dengan pesan moral dapat digunakan sebagai materi ajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau Budi Pekerti. Kisah "Malin Kundang," misalnya, dapat dijadikan bahan diskusi tentang pentingnya menghormati orang tua

3). Penerapan Tradisi dalam Pembiasaan Akhlak Siswa

Saputra (2018) dalam penelitiannya juga menegaskan

bahwa, tradisi lokal seperti *nyadran* (bersih desa) dapat dijadikan model untuk mengajarkan pembiasaan hidup bersih, rasa syukur, dan kebersamaan. Tradisi ini juga mengajarkan nilai tanggung jawab kolektif dan kepedulian sosial, yang sangat relevan dalam pembentukan akhlak siswa

4). Kearifan Lokal sebagai Media Keteladanan

Menurut Wijayanti (2020), banyak praktik kearifan lokal yang memberikan contoh konkret tentang perilaku mulia, seperti penghormatan kepada tamu atau musyawarah untuk mufakat. Keteladanan ini dapat menjadi referensi nyata bagi siswa dalam memahami bagaimana akhlak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

5). Penekanan pada Nilai-nilai Etis dan Sosial

Penekanan pada nilai-nilai etis dan sosial sebagaimana yang disebutkan oleh Soeharto (2019) bahwa nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan solidaritas sosial yang terkandung dalam kearifan lokal membantu siswa memahami dan menginternalisasi akhlak Islami. Tradisi gotong royong, misalnya, mendorong siswa untuk bersikap saling membantu tanpa memandang perbedaan latar belakang

Dengan memanfaatkan kearifan lokal, proses penanaman akhlak di sekolah menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini juga membantu melestarikan warisan budaya yang semakin

tergerus oleh modernisasi.

k. Kearifan Lokal sebagai Media penanaman Akhlak

Kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai media penanaman akhlak dalam pendidikan, terutama di sekolah-sekolah pedesaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2018), penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah terbukti dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral karena mereka melihat relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, nilai gotong royong yang diajarkan di sekolah bukan hanya tentang kerja sama dalam kegiatan sekolah, tetapi juga merupakan penanaman nilai sosial yang lebih luas (Rahmawati, 2019). Nilai ini berkorelasi dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong dalam kebaikan, seperti yang termaktub dalam QS. Al- Maidah (5): 2, di mana umat Islam diperintahkan untuk saling membantu dalam perbuatan baik dan ketakwaan. Integrasi antara ajaran agama dan nilai budaya lokal membuat siswa dapat melihat bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah selaras dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat mereka.

Penelitian oleh Muhaimin (2020) juga mendukung pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pendidikan akhlak. Muhaimin menemukan bahwa nilai-nilai seperti kearifan lokal dapat diinternalisasikan secara lebih efektif ketika dihubungkan dengan konsep adab dalam Islam. Misalnya, penekanan sikap toleransi dan tenggang rasa dapat dikaitkan dengan ajaran Islam

tentang berbuat baik kepada tetangga dan menjaga hubungan harmonis, sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa (4) :36

Dengan menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran-ajaran agama, siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada lingkungan dan kebudayaan siswa untuk membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia K.H Dewantara, Pendidikan Kebangsaan (Yogyakarta: Taman Siswa, 1967).

3. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal melibatkan proses pengajaran yang menyatukan nilai-nilai Islam dengan budaya dan tradisi lokal. Dalam konteks Indonesia, khususnya di wilayah Windusari, pendekatan ini sangat penting karena masyarakat lokal seringkali memiliki warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai moral, yang selaras dengan ajaran Islam.

1. Teori Integrasi Kearifan Lokal

Teori integrasi kearifan lokal dalam pendidikan menyatakan bahwa budaya lokal merupakan sumber daya pendidikan yang efektif untuk penanaman nilai-nilai moral dan agama (Hadi, 2019). Kearifan lokal, menurut Geertz (1960), berfungsi sebagai panduan moral yang dibentuk oleh pengalaman dan kepercayaan masyarakat setempat. Dalam konteks pendidikan Islam, kearifan lokal

memperkaya proses pendidikan dengan menyediakan media yang akrab bagi siswa untuk menginternalisasi ajaran Islam.

Dalam kajian lain, ditemukan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kultural lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai akhlak karena mereka merasa lebih dekat dan relevan dengan apa yang diajarkan (Santosa, 2018). Hal ini didukung oleh teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan konteks sosial dan budaya mereka sendiri (Vygotsky, 1978).

Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya mendukung pemahaman moral dan agama, tetapi juga mendorong rasa bangga terhadap identitas budaya siswa. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai lokal, siswa tidak hanya memperoleh pendidikan akademis, tetapi juga terbentuk karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang berwawasan global namun tetap berpegang pada nilai-nilai lokal.

Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan juga dapat mempererat hubungan antar generasi. Dengan mengajarkan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan oleh leluhur, siswa dapat lebih menghargai perjuangan dan

kebijaksanaan yang telah ada dalam budaya mereka. Proses ini tidak hanya melibatkan pembelajaran formal, tetapi juga bisa dilakukan melalui kegiatan komunitas, seni, dan cerita rakyat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal yang diajarkan di sekolah akan memperkaya perspektif siswa, memungkinkan mereka untuk melihat dunia dengan berbagai sudut pandang, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan budaya mereka agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman (Fa'idah et al., 2024).

m. Pendekatan dan Strategi Pengintegrasian

Pendekatan pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui beberapa strategi:

1). Penggunaan Nilai-Nilai Kultural dalam Pengajaran

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahfud (2016), cerita rakyat dan mitos lokal yang berisi pesan moral telah terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Di Windusari, cerita rakyat seperti *Lutung Kasarung* yang mengandung pesan tentang kejujuran dan ketulusan dapat digunakan sebagai contoh dalam pembelajaran akhlak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengajaran nilai akhlak melalui media lokal meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi (Mahfud, 2016).

2). Pengajaran Akhlak Melalui Praktik Sosial Berbasis Komunitas

Gotong royong, sebagai salah satu wujud kearifan lokal di Windusari, merupakan bentuk nyata dari aplikasi ajaran *ta'awun* dalam Islam (Suyanto, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2020) menunjukkan bahwa kegiatan gotong royong di sekolah tidak hanya meningkatkan rasa solidaritas antar siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pengajaran berbasis praktik nyata di lingkungan sosial siswa menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

3). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal

Kurikulum berbasis kearifan lokal telah diimplementasikan di beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Yogyakarta dan Bali, dengan hasil yang positif (Kusnadi, 2017). Dalam studi yang dilakukan oleh Kusnadi (2017), siswa yang diajarkan dengan kurikulum berbasis kearifan lokal menunjukkan peningkatan dalam sikap moral dan spiritual mereka. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul pembelajaran yang memadukan ajaran agama dengan konteks budaya setempat sebagai metode yang efektif untuk penanaman akhlak.

4). Keteladanan Guru yang Berakar pada Budaya Lokal

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2018)

menunjukkan bahwa guru yang secara aktif terlibat dalam budaya lokal lebih mampu menjadi role model bagi siswa dalam hal integritas moral dan akhlak. Guru yang menunjukkan keteladanan ini tidak hanya dihormati oleh siswa, tetapi juga mampu menghubungkan ajaran Islam dengan praktik sehari-hari yang dikenal oleh siswa, sehingga pendidikan akhlak menjadi lebih efektif dan relevan (Rahman, 2018).

5). Penerapan Lingkungan Sekolah yang Berbasis Kearifan Lokal

Lingkungan sekolah yang mencerminkan budaya lokal, seperti melalui aturan dan kegiatan yang didasarkan pada norma-norma sosial setempat, terbukti membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak (Zamroni, 2019). Program-program seperti *kerja bakti* dan *pengajian* yang terintegrasi dengan tradisi lokal menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan perilaku moral siswa (Zamroni, 2019). Tantangan dalam Pengintegrasian Kearifan Lokal meskipun integrasi kearifan lokal dalam pendidikan akhlak memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi:

a. Potensi Sinkretisme

Salah satu tantangan terbesar dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan ajaran agama adalah munculnya unsur-unsur budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam (Abu,

2015). Oleh karena itu, guru harus mampu melakukan analisis kritis terhadap budaya lokal yang akan diintegrasikan ke dalam kurikulum. Penelitian Lukman (2015) menekankan pentingnya pembinaan guru dalam memilah dan memilih nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran agama (Abu, 2015).

b. Kurangnya Pelatihan Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, banyak guru di daerah pedesaan yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengajaran Suhartini (2018) menyarankan perlunya program pelatihan khusus bagi guru di daerah-daerah ini agar mereka dapat menggunakan kearifan lokal sebagai sumber pengajaran akhlak yang efektif (Suhartini, 2018) Perubahan Sosial yang Cepat

Penelitian oleh Yulianto (2020) mengungkapkan bahwa globalisasi dan masuknya budaya asing sering kali mengikis nilai-nilai lokal di kalangan siswa. Untuk mengatasi ini, Yulianto merekomendasikan pelestarian nilai-nilai lokal melalui pendidikan formal dan informal, serta program-program yang memperkuat identitas budaya di sekolah (Yulianto, 2020).

Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan akhlak di sekolah memiliki potensi besar

untuk meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai moral di kalangan siswa. Dengan memperkuat basis teoritis melalui data dan hasil penelitian, strategi ini menjadi lebih teruji dan dapat diimplementasikan secara efektif (Sutrisno, 2018). Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan akhlak di sekolah memiliki potensi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral di kalangan siswa. Dengan didukung oleh basis teori yang kuat serta data dan hasil penelitian yang relevan, strategi ini menjadi semakin teruji efektivitasnya dan dapat diterapkan secara lebih optimal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman moral siswa, tetapi juga memberikan mereka landasan yang kokoh dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang semakin kompleks. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai universal, tetapi juga diingatkan akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya serta tradisi yang telah menjadi bagian dari identitas mereka. (Andini & Sirozi, 2024).

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi yang akan dijadikan peneliti sebagai acuan dalam pembuatan penelitian dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu untuk menyoroti *value* dan *pembaharuan* yang dibawa oleh penelitian ini. Berikut adalah pembahasan yang menyeluruh

mengenai perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu terkait dengan penanaman nilai akhlak melalui kearifan lokal di berbagai sekolah di Indonesia. Beberapa studi fokus pada penggunaan kearifan lokal seperti gotong royong, system adat dan upacara keagamaan, sebagai instrument untuk membangun karakter dan moral siswa. Sebagai contoh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rasdia (2022) dengan judul Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai Kearifan Lokal Peserta Didik di SD Negeri 251 Pinrang. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan budaya *Pappaseng*, dengan tujuan pembentukan akhlak melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik di SD Negeri 251 Pinrang. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Deskriptif kualitatif yang menghasilkan data-data berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari suatu objek, serta pemikiran dan fenomena yang terjadi di masa sekarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Budaya *Pappaseng*, mampu menjadi sebuah media guna menanamkan akhlak karimah pada peserta didik melalui metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat yang dilakukan oleh para pengajar, baik didalam kelas maupun di luar kelas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sulpi Affandy (2017) dengan judul Penanaman Nilai- Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan untuk meningkatkan perilaku

keberagaman pada peserta didik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal (budaya sunda) yang berupa *pinunjul kéwes-gandes* (terpuji dalam kerapuhan berpakaian dan penampilan), *pinunjul tatakruma basa* (terpuji dalam kesantunan berbahasa), *pinunjul réngkak paripolah* (terpuji dalam sikap dan tingkah-laku), *pinunjul rumawat lingkungan* (terpuji peduli lingkungan), *pinunjul motékar rancagé* (terpuji dalam kreativitas), sangat membantu siswa untuk menjalankan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam yaitu toleransi dalam keberagaman.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Desti Mulyani *et al* (2020) dengan judul Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. Penelitian ini berfokus pada peningkatakan Pendidikan karakter melalui kearifan lokal berupa gotong royong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun hasil yang dicapai dalam penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa program pendidikan berbasis gotong royong masih bertahan hingga sekarang, namun ada beberapa siswa saja yang sulit dalam melakukan sikap gotong royong dan masih dikategorikan baik. Adapun strategi guru dalam menanamkan sikap karakter gotong royong seperti memberi contoh langsung kepada siswa, memberikan reward berupa pujian-pujian sehingga semangat gotong royong siswa sejalan dengan tujuan pendidikan di sekolah. Dalam penerapan sikap gotong

royong guru menggunakan beberapa substansi dalam pembelajaran seperti pembelajaran PKn, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, SBdP.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Erna Muliastri *et al* (2023) dalam jurnal Maha Widya Bhuwana dengan judul Peran Kearifan Lokal Bali dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini berfokus pada pembangunan karakter siswa melalui peran kearifan lokal. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Adapun hasil yang diperoleh yaitu kearifan lokal Bali memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pembangunan karakter di sekolah, kearifan lokal tersebut meliputi *Tumpek Unduh, Tumpek Kandang, Tattwan, Subak, Sulunglung Sebaya Taka, Jele Maleh Gumi Gelah, Asta Kosala-kosali, Salam Shanti, Hari Raya Nyepi, Ngopin, Medelokan, Resik, Menyama Baraya, Eling, Swadharma*, dan Budaya-budaya lainnya

Berdasarkan sekian banyak pembahasan dari jurnal dan penelitian sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan terbatas pada penjelasan mengenai jenis-jenis kearifan lokal yang digunakan tanpa analisis mendalam terhadap dampak langsung pada pembentukan akhlak Islami siswa.

Salah satu pembaharuan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode etnografis yang lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih mengandalkan pendekatan deskriptif. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan jenis kearifan lokal yang diintegrasikan

dalam pendidikan akhlak di SMP N 2 Windusari, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana praktik- praktik tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan akhlak Islami yang konkret oleh siswa.

Penelitian ini juga menawarkan *value* baru dengan fokus pada kearifan lokal yang spesifik di Windusari, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Misalnya, program tadarus pagi di Windusari merupakan integrasi unik antara tradisi lokal dengan ajaran Islam, di mana doa-doa Islami dipadukan dengan tradisi berbagi makanan kepada masyarakat. Hal ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya syukur dan berbagi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara sekolah dan komunitas.

Selain itu penelitian ini membawa pembaharuan dalam hal relevansi dengan tantangan kontemporer yang dihadapi oleh pendidikan akhlak saat ini. Di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi, anak-anak semakin rentan terhadap pengaruh negatif seperti individualisme, degradasi moral, dan pengabaian terhadap lingkungan. Penelitian saya menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti "kerja bakti" dan "Jumat bersih" tidak hanya memperkuat nilai-nilai Islami, tetapi juga membentuk karakter yang mampu menghadapi tantangan modern seperti kurangnya kepedulian sosial dan degradasi lingkungan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun di atas konsep utama yakni nilai akhlak Islam, kearifan lokal, dan integrasinya dalam pendidikan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana kearifan lokal seperti

gotong royong, tadarus pagi, dan Jumat bersih dapat berfungsi sebagai instrumen efektif dalam pembentukan karakter Islami siswa. Penanaman akhlak berbasis kearifan lokal di SMP N 2 Windusari dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, dan teladan dari guru. Nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah untuk membentuk perilaku positif siswa, seperti disiplin, moralitas, dan kepedulian sosial. Proses ini dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti dukungan dari guru dan kurikulum atau kegiatan yang relevan, serta faktor penghambat seperti keterbatasan pemahaman siswa dan ketidakselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan kehidupan sosial mereka.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif-analitik (Fathoni, 2011). Penelitian lapangan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak berbasis kearifan lokal yang terjadi di SMP N 2 Windusari. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi detail mengenai proses tersebut dan menganalisis efektivitasnya terhadap perubahan perilaku siswa. Selain itu penelitian deskriptif-analitik memungkinkan peneliti untuk tidak hanya menggambarkan fenomena tetapi juga menginterpretasikan dan menganalisis makna dibalik interaksi antara kearifan lokal dan pendidikan akhlak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengenali fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami. Pendekatan ini sangat cocok digunakan untuk mengeksplorasi proses penanaman nilai akhlak berbasis kearifan lokal di SMP N 2 Windusari, yang merupakan kasus spesifik dengan dinamika sosial dan budaya yang unik

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP N 2 Windusari, sebuah sekolah yang terletak di daerah yang kaya dengan kearifan lokal. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan tradisi dan nilai-nilai budaya setempat yang kuat.

Kearifan lokal yang diterapkan di SMP ini dianggap sebagai sarana yang efektif dalam penanaman nilai akhlak kepada siswa.

Subjek penelitian meliputi:

1. Guru agama yang memiliki peran utama dalam mengajar dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran akhlak.
2. Siswa SMP N 2 Windusari, yang merupakan penerima penanaman nilai akhlak, Sampel siswa dipilih secara purposive untuk mendapatkan representasi yang tepat dari penerapan pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal.
3. Kepala Sekolah dan Staf Administrasi, yang merupakan kebijakan terkait penerapan kearifan lokal di lingkungan sekolah.

C. Sumber Data

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan berupa hasil observasi padatempat penelitian, dan hasil wawancara terhadap responden dan dokumen yang terkait dengan tempat penelitian. Sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data antara lain:

1. Data Primer

Data premier merupakan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber premier. Jadi data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari lapangan yang didapatkan dari hasil wawancara kepada informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik berupa pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan. Sumber data premier dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 2 Windusari.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak

secara langsung dari narasumber, tetapi pihak ketiga sumber data sekunder. Jadi sumber data sekunder yang penulis dapatkan bertujuan untuk memperkuat informasi dari data primer. Sumber data sekunder yang penulis dapatkan berupa foto, data maupun dokumen-dokumen dari SMP N 2 Windusari

D. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran terhadap suatu data hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif temuan atau suatu data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (S.

Keabsahan suatu data diperlukan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan pada penelitian. Untuk menjaga keabsahan pada suatu data harus memperoleh kriteria yaitu:

1. Kredibilitas atau kepercayaan merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrument.
2. Transferabilitas atau keteralihan.
3. Dependabilitas atau kebergantungan merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana data dapat dipercaya,

Objektivitas atau kepastian, artinya peneliti harus memperkecil factor subjektivitas jadi melihat apa yang benar-benar terjadi (Hadi, 2016). Dengan keempat kriteria tersebut maka keabsahan data kualitatif dapat dipertahankan validnya suatu data yang didapatkan dalam proses pengambilan data dilapang

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket. Masing-masing teknik ini saling melengkapi untuk mendapatkan gambaran yang holistik mengenai penanaman nilai akhlak di sekolah.

4. Observasi Partisipatif

Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan penanaman nilai akhlak berbasis kearifan lokal. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang mencakup aspek-aspek yang akan diamati, seperti interaksi antara guru dan siswa, serta kegiatan yang menggambarkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, musyawarah, dan sikap hormat kepada yang lebih tua. Berikut pedoman observasi penelitian:

a. Pedoman Observasi

1). Aspek Guru

- a). Metode yang digunakan guru untuk menyampaikan nilai kearifan lokal.
- b). Cara guru mengaitkan nilai lokal dengan akhlak Islami.

2). Aspek Siswa

- a). Partisipasi siswa dalam kegiatan berbasis kearifan lokal.
- b). Sikap siswa yang menunjukkan internalisasi nilai akhlak.

3). Aspek Lingkungan Sekolah

- a). Fasilitas atau program sekolah yang mendukung penerapan nilai kearifan lokal.
- b). Simbol visual seperti poster atau slogan yang mencerminkan nilai

lokal.

b. Instrumen Observasi

- 1). Komponen Diamati: Guru, siswa, lingkungan sekolah.
- 2). Deskripsi Aktivitas: Catatan perilaku atau aktivitas yang relevan.
- 3). Indikator Keberhasilan: Sejauh mana nilai akhlak berbasis kearifan lokal diterapkan.

5. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Wawancara ini akan menggali informasi tentang persepsi dan pengalaman mereka terkait penanaman nilai akhlak berbasis kearifan lokal. Pertanyaan wawancara akan difokuskan pada pemahaman tentang metode yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan dampak yang dirasakan oleh siswa. Berikut pedoman wawancara yang digunakan:

Instrumen Wawancara

1. Daftar pertanyaan wawancara sesuai pedoman.
2. Alat perekam untuk dokumentasi (dengan izin).
3. Format catatan manual untuk mencatat poin penting.

6. Dokumentasi

Dokumen seperti kurikulum sekolah, modul pembelajaran, dan catatan kegiatan sekolah yang menunjukkan integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran akan dikumpulkan dan dianalisis. Dokumentasi ini akan memberikan gambaran tentang kebijakan sekolah serta bahan ajar yang digunakan. Berikut panduan dokumentasi yang akan digunakan:

a. Pedoman Dokumentasi

- 1). modul pembelajaran PAI.
- 2). Catatan kegiatan sekolah yang menunjukkan penerapan kearifan lokal.
- 3). Foto, video, atau poster tentang aktivitas berbasis kearifan lokal.

b. Instrument Dokumentasi

- 1). Jenis Dokumen: RPP, laporan kegiatan, visual.
- 2). Sumber Dokumen: Guru, kepala sekolah, arsip sekolah.
- 3). Isi Dokumen: Uraian singkat mengenai nilai kearifan lokal.
- 4). Relevansi: Keterkaitan dokumen dengan tujuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono mengungkapkan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlanjut terus menerus hingga tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentang penanaman akhlak berbasis kearifan lokal di SMP N 2 Windusari dapat disimpulkan:

1. Proses penanaman akhlak berbasis kearifan lokal di SMP N 2 Windusari dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Hal ini ditunjukkan dengan adanya berbagai macam tradisi lokal yang mana dapat dijadikan sebagai media untuk mengaitkan materi akhlak Islami dengan realitas yang dekat dengan kehidupan siswa. Proses ini didukung oleh kurikulum Merdeka Belajar, yang memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyusun materi ajar yang relevan dengan kondisi lokal. Dalam implementasinya, guru diberikan ruang untuk mengintegrasikan muatan lokal dalam pembelajaran, terutama dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman.
2. Faktor pendukung penanaman akhlak meliputi komitmen manajemen sekolah, lingkungan sosial dan budaya yang masih kuat memegang tradisi lokal, keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat, adapun faktor-faktor yang menghambat proses penanaman akhlak berbasis kearifan lokal adalah pengaruh negatif media sosial (tiktok, youtube, game online dll) yang menyebabkan pergeseran akhlak siswa serta keterbatasan sarana prasarana pendukung seperti masjid yang kurang

luas dan kurangnya perawatan pada alat-alat kesenian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dan guru, perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif agar nilai kearifan lokal dan akhlak Islami dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Pelatihan bagi guru dalam integrasi nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran juga perlu ditingkatkan.
2. Bagi manajemen sekolah, disarankan untuk menyediakan fasilitas dan sarana yang memadai, seperti ruang khusus kegiatan keagamaan dan budaya, agar program penanaman akhlak berbasis kearifan lokal dapat berjalan optimal. Kebijakan sekolah hendaknya tetap mendukung dan memperkuat integrasi nilai lokal dalam kurikulum dan aktivitas ekstrakurikuler.
3. Bagi masyarakat dan orang tua, hendaknya terus berperan aktif dalam mendukung dan melestarikan tradisi lokal serta menjadi mitra pendidikan karakter di sekolah. Keterlibatan tokoh adat dan masyarakat dapat memperkaya pembelajaran dan memperkuat hubungan antara siswa dengan nilai-nilai budaya mereka.
4. Untuk menghadapi pengaruh negatif media sosial dan globalisasi, perlu adanya edukasi dan pendampingan bagi siswa agar mereka mampu memilah informasi dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan

akhlak Islami, serta meningkatkan kesadaran pentingnya menjaga jati diri budaya dan moralitas.

5. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi untuk kajian pustaka pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Khoirul, F., & Zulfah Ani, M. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Sebagai Pembentukan Insan Kamil Dalam Perspektif Naquib Al-Attas. *Journal of Educatio and Management Studies*, 1(1), 51–60.
- Abu, L. dkk. (2015). How to Develop Character Education of Madrassa Students in Indonesia. *Journal of Education and Learning*, 9(1), 79–86.
- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik. *EJournal of Sunan Gunung Djati State Islamic University*, 2.
- Agustina, H. (2016). Pendidikan Moral dan Akhlak: Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan*.
- Al-Syaibani. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*.
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan. *JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pembangunan Pembelajaran*, 4(3), 465–471.
- Arimbi, N. A. W., & Minsih, M. (2022). Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6409–6416. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3042>
- Bafadol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12). <https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1>
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Faisal, M. (2024). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Membentuk Akhlak Mulia*. 152–162.
- Fajri, I., Remiswal, & Khadijah. (2025). Makna Pengalaman Guru dalam *Evaluasi Afektif: Studi Fenomenologis di Madrasah Aliyah Iqra*. 5(2), 85–94.
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*.

Rineka Cipta.

- Febrianti, N. A. (2022). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Sebagai Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis. *Prosiding Samasta*, 352–362.
- Fithiriyana, E. (2019). Menembuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Berasrama. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 42–54. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>
- Ghozali, A. (2000). Pendidikan antara Investasi Manusia dan Alat Diskriminasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, No 23.
- Gusaputri, N. (2025). *Multikulturalisme di balunujuk: harmoni yang terbatas pada seremoni*. 8(11).
- H.A.R, T. (2002). *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. 145.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika Dalam Islam. *Pesona Dasar : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 1, 73–87. <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527>
- Habibi, M. S., Rahma, G., Suryadinata, R., Aprilia, S. N., Ryanti, P., Fikry, M., Ghifari, A., Hidayat, T. A., Rasudin, N., Hukum, P. I., Hukum, F., & Riau, U. (2025). *Dinamika Hukum Adat dalam Arus Modernitas: kajian Antropologi Hukum*. 13(5).
- Johari, I. (2021). *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Buya Hamka Dan Zakiah Daradjat*. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Kanzunnudin, M. (2017). *Menggali Nilai dan Fungsi cerita Rakyat Hadirin dan masjid Wali At_taqwa Loram Kulon Kudus*. 1(1), 1–16.
- Karim, F. U. (1993). *Ihya Ulumuddin* (First Edit, Vol. 2). Darul Ishaat.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development* (Philosophy, Vol. 1).
- Kusnadi, A. (2017). Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Pustaka*

Pelajar.

- Lundeto, A. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Tantangan Dan Peluang. *Journal of Sciencetech Research and Development*, 5(2), 15–29. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i2.154>
- Mabruri, M. D., & Musnandar, A. (2020). Implementasi Pendidikan Spiritual Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Subulas Salam Selobekiti Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2), 196–212. <https://doi.org/10.23971/MDR.V3I2.2366>
- Mahfud, C. (2016). Pendidikan Akhlak Melalui Media Kearifan Lokal. *UIN Sunan Ampel Press*.
- Manarfa, A., & Lasaiba, D. (2023). *Jurnal Lani : Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya Jejak Karakter di atas Budaya : Menelusuri Identitas dalam Pendidikan*. 4(April), 67–75.
- Marwiyah, S. (2021). *Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba ' alawi Kencong Jember*. 10, 631–652. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2324>
- Megawati, M., & Musliyana, M. (2025). *Harmoni Kebudayaan dan Pendidikan : Studi tentang Kesadaran Musik Tradisional di Kalangan Mahasiswa Cultural Harmony and Education : A Study on the Awareness of Traditional Music Among Students*. 1(1), 1–9.
- Muhaimin, A. (2020). Penerapan Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 78–89.
- muhammad ali, dedi wahyudi, mayang surti. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 03(2), 159–177.
- Novia Fitri Istiawati. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*. 10(1), 1–18.
- Nurlaeli, I. (2022). Aplikasi, Dampak, dan Universalitas Sikap Tawadhu'. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 33–46.
- Nurwahidah, N., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Desain Pengembangan Permainan Tradisional Engklek untuk Memfasilitasi Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(1), 163–171. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1283>
- Rahman, A. (2018). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal*

Pendidikan Agama Islam, 16(2), 34–48.

- Rasdia. (2022). *Pembentukan Akhlak Melalui Penanaman Nilai Kearifan Local Peserta Didik di SD Negeri 251 Pinrang*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Ridwan, M., & Maulana, Y. (2023). *Dinamika Pendidikan Islam: Antara Kearifan Tradisi, Perubahan Transisi, dan Transformasi Modernisasi*. 3(1), 337–350.
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 40–56. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.153>
- Sari, F. K., & Antoni, E. (2024). *Petatah petitih sebagai pendoman Etika Dalam Hukum Adat*. 16(2), 133–142. <https://doi.org/10.33087/legalitas.v16i2.700>
- Setiawan, D., Aisyah, N., & Ma, U. (2025). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Sekampung*. 14, 69–90.
- Suhartini, E. (2018). *Pelatihan Guru dalam Mengintegrasikan Kearifan Lokal. Universitas Negeri Malang*.
- Suharto, A. (2018). *Pendidikan Akhlak dan Kearifan Lokal. Pustaka Rakyat*.
- Suparlan. (2022). Penguatan Pendidikan Akhlak Pada Pendidikan Dasar/MI. *Journal of Educatioand Management Studies*, 144–154.
- Sutrisno. (2010). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan*.
- Sutrisno, B. (2018). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.
- Suyanto, A. (2019). Pengaruh Nilai Gotong Royong terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 112–127.
- Syarif, N. A., Juanda, & Saguni, S. S. (2019). *Fenomena Lingkungan Dalam Serial Anak-Anak Mamak Karya Tere Liye : Tinjauan Ekokritik*. 243–245.
- Thoha, A. (1986). *Muqodimah Ibn Khaldun* (M. Rihasj (ed.); Vol. 2). Pustaka Firdaus.
- Umam, F. (2019). *Tradisi Sedekah Bumi di Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu*. [https://ecampus.unusia.ac.id/repo/bitstream/handle/123456789/102/1656303676970_Tradisi Sedekah Bumi-Fuadul Umam.pdf?sequence=1](https://ecampus.unusia.ac.id/repo/bitstream/handle/123456789/102/1656303676970_Tradisi%20Sedekah%20Bumi-Fuadul%20Umam.pdf?sequence=1)

- Vygotsky, L. S. (1978). the Development of Higher Psychological Processes Citation. In *Mind in Society*. Harvard University Press.
- Wahyuningsih, S. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 7(2), 192–121.
<https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.272>
- Wijaya, H. (2020). *Pembinaan Budi Pekerti Melalui Spiritualitas Jawa*.
- Yulianto, R. (2020). Globalisasi dan Kearifan Lokal di Kalangan Pelajar. *Refika Aditama*.
- Zamroni, M. (2019). Penerapan Lingkungan Sekolah Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18(3), 78–95.